

Menelusuri Sejarah dan Beberapa Sastrawan Arab Penganut Aliran Simbolisme

Nur Illiyyin Setya Mufti

Fakultas Adab dan Budaya, UIN Sunan Kalijaga

email : 22201011030@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan beberapa tokoh sastrawan Arab penganut aliran simbolisme sastra beserta contoh karyanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, sejarah aliran sastra simbolisme pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1884. Aliran ini berakar pada keyakinan bahwa objek dan peristiwa dunia nyata memiliki makna mendalam yang dapat diungkapkan melalui bahasa simbolik. Puisi Simbolisme terkenal dengan keambiguannya yang sengaja dirancang untuk menjadi misterius dan sulit dipahami. Beberapa sastrawan Arab, seperti Basyar Faris, Ali Ahmad Sa'id, Badr Syakir Sayyab, dan Iliya Abu Madhi, juga mengadopsi aliran ini, menggabungkannya dengan konteks budaya mereka. Penelitian ini membahas pergeseran dari aliran lain ke Simbolisme dan kontribusi sastrawan Arab dalam menggunakan simbol alam dan mitos untuk menyampaikan pesan tentang perasaan dan kondisi manusia.

Kata kunci: Sejarah, Sastrawan, Arab, Aliran Simbolisme

Abstract

This research aims to explain the history and some prominent Arab literary figures who adhere to the symbolism literary movement, along with examples of their works. This study is a qualitative descriptive research using a literature review technique. The findings of this research indicate that the literary movement of symbolism first emerged in France in 1884. This movement is rooted in the belief that objects and events in the real world have profound meanings that can be expressed through symbolic language. Symbolist poetry is renowned for its deliberate ambiguity, designed to be mysterious and challenging to comprehend. Several Arab literary figures, such as Dr. Basyar Faris, Ali Ahmad Sa'id, Badr Syakir Sayyab, and Iliya Abu Madhi, also adopted this movement, blending it with their cultural context. The research discusses the shift from other literary movements to symbolism and the contributions of Arab writers in using natural symbols and myths to convey messages about human emotions and conditions.

Keywords: History, Literary Figures, Arab, Symbolism Movement.

A. PENDAHULUAN

Sastra Arab telah menjadi bagian integral dari warisan intelektual dunia sastra dan kebudayaan, terutama dalam hal syi'ir. Syi'ir Arab telah mengalami perjalanan yang amat panjang dimulai sejak masa jahili, shadr islam, umayyah, abbasiyah, turki usmani, dan modern¹. Sastra Arab modern memiliki sebuah keistimewaan, yaitu hadirnya berbagai aliran yang datang silih berganti. Aliran-aliran ini datang bukan dengan tanpa alasan, melainkan untuk memperbaiki bahkan menyempurnakan aliran-aliran sebelumnya. Terlebih hal ini juga dilakukan, untuk mencegah kembalinya sastra Arab pada tahap kemunduran. Kebangkitan kesusastran Arab modern dimulai sekitar tahun 1798, dengan hadirnya Napoleon Bonaparte di Arab yang menyebabkan terjadinya kontak langsung antara dunia Arab dan Eropa modern, baik dalam segi ilmu budaya dan pengetahuan².

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sastra Arab memiliki berbagai aliran salah satunya adalah aliran simbolisme. Pengertian simbolisme menurut non sastrawan adalah sebuah tanda yang merujuk kepada dirinya sendiri, seperti simbol H yang merujuk kepada hidrogen, kemudian O₂ yang merujuk kepada oksigen. Sedangkan menurut sastrawan, simbolisme adalah sarana untuk mengungkapkan suatu hal menggunakan gambaran yang berbeda³, seperti burung gagak hitam yang menyimbolkan sesuatu yang buruk seperti kematian⁴. Aliran simbolisme dalam bahasa Arab disebut dengan madaris ar-ramziyah, aliran ini cenderung menggunakan bahasa yang multitafsir, ambigu, dan sulit dipahami⁵.

Aliran ini diperkirakan muncul di Eropa pada akhir abad ke-19, lalu menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke dunia Arab. Aliran ini dipelopori oleh Charles Baudelaire di Prancis yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya. Simbolisme yang ditawarkan olehnya memiliki makna yang bersifat subjektif bagi para sastrawan, dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang baru⁶. Simbolisme hadir karena menolak aliran realisme yang memberikan penggambaran secara langsung, sehingga membuat pembaca dapat langsung memahami maksud sang penulis tanpa

¹ Moch Yunus, "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 1 (2015): 1–2.

² Sitti Maryam, "Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastran Arab," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Maret 2019): 123–25, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.

³ Abd al-Rahman Rafat Pasha, *Nahwa Madzhab Islami Fii Al-Adab Wa an-Naqdi* (Kairo: Dar al Adab al-Islamiy, 1998), 85.

⁴ Silmi Nurul Utami dan Serafica Gischa, "Burung Gagak, Dikenal sebagai Tanda Kematian," *Kompas.com*, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/24/150209569/burung-gagak-dikenal-sebagai-tanda-kematian?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.

⁵ Abd Aziz dan M. Imam Sofyan Yahya, "KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 1 (21 Oktober 2019): 28, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>.

⁶ Elia Madya, "Simbolisme dalam Sajak L'horloge Karya Charles Baudelaire," *Students e-Journals UNPAD* 1 (2012): 2–3, <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1649>.

harus menerka-nerka maksudnya⁷. Walaupun aliran ini dianggap sebagai aliran yang berumur pendek daripada aliran-aliran lainnya, karena hanya bertahan sekitar 15 tahun, hal ini tidak menghambat aliran ini untuk masuk ke dunia Arab dan mempengaruhi beberapa sastrawan di dalamnya⁸. Aliran ini masuk pertama kali di Arab sekitar akhir tahun 1930. Adapun beberapa tokoh yang terpengaruh aliran ini adalah Dr. Basyar Faris, Ali Ahmad Sa'id, Badar Syakir Sayyab, Iliya Abu Madhi, dan sebagainya.

Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan perjalanan singkat aliran sastra simbolisme yang dimulai dari Prancis hingga masuk ke dunia Arab. Penjelasan ini akan diikuti dengan pemaparan beberapa sastrawan Arab penganut aliran simbolisme yang meliputi biografi serta contoh syiirnya yang mengandung beberapa unsur simbol.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa tinjauan pustaka yang relevan, diantaranya, artikel ilmiah yang ditulis oleh Elia Madya pada tahun 2012 dengan judul “Simbolisme dalam Sajak l’Horloge Karya Charles Baudelaire”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol yang terdapat dalam salah satu karya Charles Baudelaire dengan judul l’Horloge Karya yang disertai dengan penjelasan sejarah aliran simbolisme di Barat. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Marshall C. Olds dengan judul “Literary Symbolism” pada tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah aliran simbolisme beserta beberapa tokoh besar aliran ini di Barat. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Dr. Prem Bahadur Khadk, pada tahun 2020 dengan judul “Critisism vs Symbolism: The Differences”. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara kritik dan simbolisme melalui pemaparan definisi dan fungsinya.

Merujuk kepada beberapa tinjauan pustaka diatas, peneliti menemukan bahwasannya penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian terdahulu, seperti pemaparan sejarah awal kehadiran aliran simbolisme. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak cukup hanya memaparkan sejarah aliran simbolisme di Barat karena pemaparan pada penelitian ini akan lebih meluas ke dunia Arab hingga membahas beberapa sastrawan Arab beserta karyanya yang mengandung unsur simbolisme.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif karena mendeskripsikan berbagai

⁷ Ifitah, *Teori kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), 177.

⁸ Anton Ghattas Karam, *Ar-Ramziyah wa al-Adab al-'Araby al-Hadist* (Bairut: Dar al-Kasyaf, 1949), 67.

hal yang relevan dan sejalan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa sejarah, tokoh, serta contoh-contoh puisi dari aliran simbolisme, yang terdapat di berbagai buku, artikel, dan beberapa kajian terdahulu yang relevan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang meliputi penelaahan ulang seluruh data yang terkumpul, menulis seluruh data yang relevan ke dalam poin pembahasan yang sesuai, dan yang terakhir mengoreksi kembali seluruh data yang telah tertulis dalam setiap poinnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Aliran Simbolisme

Simbolisme merupakan sebuah gerakan atau aliran sastra yang muncul di Prancis pada tahun 1884. Simbolisme berasal dari bahasa Yunani “symbolon” yang artinya lambang atau tanda⁹. Para sastrawan simbolis percaya bahwa objek dan kejadian di dunia nyata memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks, yang dapat diungkapkan melalui bahasa simbolik¹⁰. Sastrawan penganut aliran ini, mencoba untuk merepresentasikan ide-ide kompleks dan emosi dengan menggunakan lambang-lambang atau gambaran-gambaran yang tidak langsung¹¹. Mereka mempercayai bahwa keindahan sastra tidak terletak pada aspek-aspeknya yang terlihat secara kasat mata, tetapi pada makna-makna yang tersembunyi di dalamnya¹².

Puisi-puisi aliran simbolisme terasa samar dan sulit untuk dipahami, tetapi memang itulah tujuan dari aliran ini. Mereka menganggap bahwa puisi harus menjadi sebuah teka-teki bagi orang awam, tetapi menjadi sebuah alunan musik yang merdu bagi segolongan orang yang memahaminya¹³. Sehingga, hal ini sering kali membuat karya sastra yang beraliran simbolisme, hanya dipahami oleh orang-orang yang memiliki kedudukan yang sama atau setara¹⁴. Pro kontra dalam setiap aliran merupakan hal yang sangat mungkin ditemukan, tidak terkecuali dalam aliran ini. Pihak pro beranggapan bahwasannya kejelasan adalah sebuah kebosanan, sehingga dalam karyanya mereka tidak memberikan sebuah makna yang sempit dan terbatas, melainkan hanyalah sugesti semata yang membuat para pembaca menafsirkannya sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Adapun pihak kontra dari aliran ini menyatakan, bahwa keambiguan dalam puisi menyebabkan sebuah kecacatan antara struktur dan maknanya, karena sebuah kata bahkan

⁹ Iftitah, *Teori kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*, 176–78.

¹⁰ Soumia Amour, “Al-Bunyah ar-Ramziyyah fii as-Syi’ri al-‘Araby al-Mu’asir” (Thesis, Algeria, The Abu Bekr Belkaid University, 2019), 6.

¹¹ Juni Ahyar, *Apa itu sastra : jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 5.

¹² Amour, “Al-Bunyah ar-Ramziyyah fii as-Syi’ri al-‘Araby al-Mu’asir,” 7.

¹³ Suminto A. Sayuti, *Modul 1: Hakikat Cerita Rekaan* (Universitas Terbuka, 2014), 32, <http://repository.ut.ac.id/4751/1/PBIN4211-M1.pdf>.

¹⁴ Akhmad Muzakki, *Pengantar teori sastra Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018).

kalimat tidak lagi berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya¹⁵.

Charles Baudelaire merupakan pencetus aliran sastra simbolisme di Prancis. Ia terkenal dengan antologi puisinya yang banyak mengandung unsur simbolisme dengan judul *Les Fleurs du Mal* atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan Azhar as-Syar. Setelah wafatnya Baudelaire didirikanlah madrasah simbolisme yang dipelopori oleh Mallarme yang pada saat itu menggantikan posisi Baudelaire sebagai pemimpin aliran ini¹⁶. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan semakin banyaknya peminat aliran simbolisme, dibagilah madrasah ini menjadi dua yang pertama pengikut Mallarme dan yang kedua pengikut Paul Valerie yang merupakan murid dari Mallarme¹⁷. Simbolisme adalah sebuah aliran internasional yang berasal dari Prancis dan menghasilkan penulis-penulis hebat dari luar Prancis, seperti Yeats dan Eliot dari Irlandia dan Inggris, Wallace Stevens dan Hart Crane dari Amerika Serikat, George, Rilke, dan Hofmannsthal dari Jerman, Blok, Ivanov, dan Bely dari Rusia, dan lain-lain¹⁸.

Aliran ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya kesatuan yang otonom, menggunakan simbol sebagai media pengungkapan, ambiguitas makna, dan keharmonisan bunyi dalam teks sastra. Adapun simbol sendiri terbagi menjadi 6 yakni simbol mitos, simbol alam, simbol folklor, simbol sejarah, simbol sosial, dan simbol agama¹⁹. Kelahiran aliran ini sejak awal dipengaruhi oleh filsafat idealisme Plato²⁰, yang mana aliran ini memiliki dua landasan utama yaitu penolakan terhadap sesuatu yang digambarkan secara jelas dan nyata, serta meyakini bahwa manusia memiliki pikiran alam bawah sadar yang lebih luas daripada pikiran sadarnya²¹. Hal ini sejalan dengan aliran simbolisme yang menghadirkan karyanya melalui berbagai simbol yang absurd, multitafsir, dan sulit dimengerti. Serta mengharuskan setiap pembaca menerkakan maksud dari sang pengarang, walaupun sering kali menjadi perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lainnya.

Aliran sastra simbolisme mulai masuk dunia Arab sekitar akhir tahun 1930. Dr. Basyar Faris dianggap sebagai pencetus aliran ini di dunia Arab khususnya di Mesir. Aliran simbolisme dianggap sebagai aliran baru yang menarik perhatian para sastrawan Arab, adapun beberapa hal yang menarik perhatian mereka adalah bahwasannya karya sastra adalah sebuah media yang

¹⁵ Karam, *Ar-Ramziyah wa al-Adab al-'Araby al-Hadist*, 128–30.

¹⁶ Fāyiz 'Aliy, *Ar-Ramziyah wa Ar-Rūmansiyah Fī As-Syi'ri Al-'Arabi*, 2006, 27.

¹⁷ Nassib Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fī as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir*. (Algeria: Diwan al-Matbuat al-Jami'ah, 1984), 467.

¹⁸ "Aliran Sastra Simbolisme," *Pahit Manis* (blog), 7 Juli 2021, <https://haikalikhsan.blogspot.com/2021/07/aliran-sastra-simbolisme.html>.

¹⁹ Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fī as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir*, 521.

²⁰ Hamid Shidqi dan Jamal Nashari, "At-Thabi'ah ar-Ramziyah fī Syi'ri Badar Syakir Sayyab dan Nimayushij," *Majallah Dirosat fī al-Lughoh al-Arabiyyah wa Adabiha*, 2013, 121.

²¹ Pasha, *Nahwa Madzhab Islami Fī Al-Adab Wa an-Naqdi*, 85.

digunakan para sastrawan untuk mengungkapkan emosi serta perasaan, dan simbol merupakan alat yang sangat menarik untuk digunakan dalam pengekspresian tersebut, karena mereka terkadang merasa bahwasannya bahasa tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka secara tepat, maka dari itu digunakanlah simbol yang mengandung kedalaman makna dan maksud tertentu dari sang penulis²².

Dalam keberlangsungannya, aliran ini mengikuti beberapa aliran sebelumnya yang juga berkembang di Prancis yakni tidak memiliki umur panjang. Jika aliran romantisme hanya bertahan sekitar 30 tahun, dan aliran parnasianisme hanya bertahan sekitar 20 tahun, maka dapat dipastikan bahwa aliran sastra simbolisme memiliki umur yang lebih pendek dari keduanya, yang diperkirakan hanya sekitar 15 tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti jarak yang amat jauh antara kata dan tujuannya, kerap kali menggunakan bahasa baru yang tidak dipahami oleh kebanyakan orang, kerap kali membuat orang salah memahami nilai dan maksud dari karya tersebut, dan munculnya beberapa aliran baru seperti integralisme, proxysme, impulsionisme, dan sebagainya²³.

2. Sastrawan Arab Penganut Aliran Simbolisme

Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya aliran ini di negara Arab mendapat banyak respon dari para sastrawan, bahkan tidak sedikit dari para sastrawan tersebut yang beralih dari satu aliran menuju aliran baru pada saat itu yakni simbolisme. Beberapa sastrawan Arab penganut aliran simbolisme adalah Dr. Basyar Faris, Ali Ahmad Sa'id, Badar Syakir Sayyab, dan Iliya Abu Madhi.

2.1 Dr. Basyar Faris

Dr. Basyar Faris dianggap sebagai salah satu pelopor simbolisme di dunia Arab. Ia merupakan seorang berkebangsaan Lebanon, hal ini dilihat dari tempat kelahirannya yakni desa Bharsaf yang berada di Lebanon. Nama kelahirannya adalah "Edward", kemudian ia mengubahnya menjadi "Basyar" ketika pindah ke Mesir untuk belajar disana²⁴. Ketika sudah beranjak dewasa, ia pergi lagi menuju Paris untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selama di Paris inilah ia mengikuti berbagai sekolah

²² Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir.*, 270–473.

²³ Karam, *Ar-Ramziyah wa al-Adab al-'Araby al-Hadist*, 67.

²⁴ Muhammad Alāuddīn 'Abdul Maulā, "As-Syāir Basyar Fāris wa Ar-Ramziyyah Fī As-Syi'ri," *Syria.tv*, 10 September 2021, <https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D8%B9%D8%B1-%D8%A8%D8%B4%D8%B1-%D9%81%D8%A7%D8%B1%D8%B3-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%85%D8%B2%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1>.

simbolisme. Ketika ia telah memperoleh gelar doktornya ia kembali ke Mesir dan mulai membuat karya sastra seperti puisi dan drama dengan aliran simbolisme.

Aliran yang ia bawa di dunia Arab dipengaruhi oleh dua tokoh simbolisme Barat yakni Charles Baudelaire dan Paul Verlaine. Dr. Jamil Saliba mengatakan, bahwa Dr. Basyar Faris adalah pelopor utama mazhab simbolisme di dunia Arab, hal ini dapat ditinjau langsung dari berbagai karyanya yang mengandung gambaran akan suatu hal dengan menggunakan kata-kata yang indah, walaupun memang tidak mengandung makna yang pasti²⁵. Menurut Dr. Basyar Faris simbolisme adalah menciptakan suatu hal di luar panca indera atau sesuatu yang tersamarkan dengan mengisyaratkannya terhadap sesuatu yang nyata. Adapun salah satu contoh syiirnya adalah sebagai berikut.

رب فجر بالحزن قد دب في النضرا
ننضرا الكون من بشاشة وجهه ما نضرا
و انزوى الليل اللغون عن الورد معرضا ند
قوى مطرقا عيوسا و سرعان ما نضى
عص في همسة الزسيم الثنلدا و خفاضا
لقد ن الورد بين أعطافه ثم أعرض²⁶

Syiir ini berjudul As-syita fii Baris. Syiir ini bukan serta merta menceritakan keadaan musim dingin di Paris yang penuh dengan keindahan, melainkan lebih kepada penggambaran keadaan alam yang telah rusak. Musim dingin sendiri dapat diartikan sebagai dinginnya perasaan, jiwa, dan emosi manusia bukan dinginnya keadaan yang disebabkan oleh turunnya salju. Pada awal syiir Basyar Faris menggunakan kata “rabb” sebagai simbol agama, hal ini seperti menjadi sebuah keluhan kepada tuhan tentang kerusakan di bumi yang membuat langit bersedih. Ia juga menggunakan kata burung bulbul sebagai simbol alam yang menjauhi mawarnya, padahal dalam sebuah kisah diceritakan bahwa mawar adalah lambang cinta bulbul yang kerap kali membuatnya bernyanyi hingga ia mencukupkan dirinya untuk mencintai mawar tanpa memperdulikan burung hud hud yang benar-benar mencintainya²⁷. Hal ini semakin jelas menyatakan bahwasannya syiir ini mengandung makna yang amat sedih dan suram tentang keadaan alam yang sedang tidak baik-baik saja.

²⁵ Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir.*, 486.

²⁶ Amour, “Al-Bunyah ar-Ramziyyah fii as-Syi'ri al-‘Araby al-Mu’asir,” 16.

²⁷ Mufti El-Amiriy, “Mengambil Hikmah Dialog Bulbul dengan Hudhud,” *Kompasiana.com*, 4 April 2013, <https://www.kompasiana.com/mufti83/552fa4e16ea83456088b456b/mengambil-hikmah-dialog-bulbul-dengan-hudhud>.

2.2 Ali Ahmad Sa'id

Ali Ahmad Sa'id merupakan seorang penyair dan kritikus sastra asal Syria yang dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan sastra Arab modern yang lebih kita kenal dengan julukan "Adonis". Ia lahir di Syria pada tahun 1930. Adonis adalah julukan yang didapatkan dari Antoun Sa'adah seorang ketua sekaligus pendiri ketua partai Nasional Syria. Ia menyelesaikan pendidikannya dengan gelar Ph.D pada tahun 1973 di Universitas St. Joseph di Beirut. Ia merupakan seorang aktivis politik, sastra, dan budaya, serta penyair²⁸.

Pada awalnya, Adonis merupakan salah satu penyair penganut aliran romantisme yang kemudian beralih menjadi penganut aliran simbolisme. Adapun alasan yang ia kemukakan dengan peralihannya ini adalah karena puisi haruslah terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan puisi yang dimaksud, tidak terbatas hanya untuk wazannya, tetapi seharusnya mengubah pandangan kita terhadap puisi tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi perbedaan antara yang lama dan yang baru. Baginya, puisi haruslah merupakan suatu kesatuan utuh yang di dalamnya mengandung sebuah makna tersirat, yang mana hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik simbolisme²⁹. Adapun salah satu contoh syiirnya adalah sebagai berikut.

حطام النراغ يغبى نجمي يجمد أرضي
ويترك بعضي كهوفا لبعضي
ويجعلنا كالنراغ
حطام النراغ
إلخ³⁰

Syiir ini berjudul *Awraq fii ar-rih*. Bait pertama syi'ir ini menyebutkan tentang puing-puing kekosongan, maksud dari puing-puing ini bukanlah sebuah reruntuhan dari sebuah bangunan, melainkan puing-puing ini disimbolkan sebagai dampak dari kekuasaan politik. Kekosongan yang dimaksud adalah kehadiran sebuah kekuasaan yang tidak memberikan dampak baik bagi warganya melainkan kesengsaraan. Dalam puisi ini Adonis menyimbolkan penguasa negara sebagai hantu. Sebagaimana sifat hantu yang kerap kali membuat manusia takut dengan kegelapannya, begitulah gambaran pemerintah

²⁸ Moh. Kanif Anwari, "PANDANGAN ADONIS TERHADAP PUISI DAN MODERNITAS," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (31 Desember 2012): 202–3, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11202>.

²⁹ Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir.*, 501.

³⁰ Adonis, *Awraq Fii Ar-Rih* (Bairut: Dār Al-Ādāb, 1988), 24.

yang kerap kali berlaku seenaknya kepada masyarakat, dengan memanfaatkan kepatuhan masyarakat. Tetapi pada bagian akhir puisinya, Adonis menyimbolkan anak bangsa sebagai lilin yang terang, hal ini menyatakan bahwasannya Adonis yakin bahwa generasi muda dapat merubah keadaan pada saat itu menjadi lebih baik.

2.3 Badr Syakir Sayyab

Badr Syakir Sayyab adalah salah satu penyair asal Iraq yang lahir di desa Jaykur sebelah tenggara Bashrah pada tahun 1926. Ia merupakan salah satu penyair yang kerap kali berpindah aliran mengikuti perkembangan aliran pada saat itu. Pada awalnya ia adalah penganut aliran romantisisme, kemudian realisme, dan beralih menjadi simbolisme³¹. Baginya puisi simbolisme adalah yang menjauhkan diri dari kemiripan peristiwa sehari-hari, maka dari itu ia lebih memilih mitos, yang mana mitos adalah suatu hal yang hanya dipercayai oleh segelintir orang, bahkan tidak jarang ada pihak yang menentangnya. Seperti dalam syiirnya yang berjudul *al-Mumis al-‘Amya*, yang mana ia menyelipkan kisah tentang *ya’juj ma’juj*³². Adapun salah satu contoh syi’irnya adalah sebagai berikut.

لَيْعُو سَرْبُورُوسُ فِي الدَّبُورُفِي
بَلْبَلُ الْحَزِينَةِ الْمَهْدَمَةِ
وَيُمُ أَلِ الْفَضَاءِ زَمَرَهُ
يَمْزِقُ الصَّغَارَ بِالزُّيُوبِ، يُؤْضِرُ الْعِظَامَ وَيَشْرَبُ الْقُلُوبَ
عَيْنَاهُ زَيْزُكَانُ فِي الظَّالِمِ
وَشَدَقَهُ الرَّهْبُوبُ مَوْجِبَانِ مِنْ مَدَى
تَخْبِي الرَّدَى
إِلْخ³³

Syiir diatas merupakan salah satu syiir Badr Syakir Sayyab yang mengandung unsur mitos dan sejarah. Bahkan hal ini sudah dapat kita lihat dari judulnya yaitu Cerberus di Babilonia. Cerberus adalah makhluk legendaris dalam mitologi Yunani yang diyakini sebagai anak dari Typhon dan Echidna. Ia adalah seekor anjing berkepala tiga, memiliki cakar seperti singa, dan memiliki tugas untuk menjaga gerbang dunia orang mati bahkan bisa membunuh orang dan membawanya ke alam kematian³⁴. Dari judul ini

³¹ Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi’ri al-Araby al-Mu’asir.*, 519.

³² Mahfudz Zaoush, “Ar-Romzu al-Fanni fii Syi’ri Badr Syakir as-Sayyab fii Qasidah Ceberus fii Babil” (Algeria, University Mohamed Boudiaf, 2020), 15.

³³ Nashawi, *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi’ri al-Araby al-Mu’asir.*, 527.

³⁴ “Cerberus,” diakses 10 Juli 2023,

kita mengetahui bahwa Badr Syakir Sayyab ingin mengisahkan tentang peradaban megah dunia Arab di masa lalu. Dalam hal ini kemegahan itu digambarkan dengan kekaisaran Babilonia yang kini hanya menjadi sejarah. Malapetaka yang menimpa Babilonia dalam puisi ini tidak disebabkan oleh musuh atau penjajah dari berbagai negara, melainkan disebabkan oleh kehadiran Ceberus yang menebarkan teror serta membuat kepanikan di kalangan warganya, hingga membuat kuburan Tammuz³⁵. Sepertinya pembangunan kuburan Tammuz dimaksudkan dengan ketidakmungkinan kembalinya kejayaan kekaisaran Babilonia. Pada akhir bait puisi kita menemukan bahwa penyair menggambarkan pohon, bunga, dan biji yang mengalirkan darah, hal ini menyimbolkan bahwasannya telah terjadi pertempuran yang amat dahsyat hingga pertumpahan darah dalam memperebutkan sebuah kemegahan dunia.

2.4 Iliya Abu Madhi

Iliya Abu Madhi merupakan salah satu penyair mahjar yang berasal dari Lebanon. Ia lahir pada tahun 1889, dan pada usianya yang menginjak 11 tahun ia dibawa pindah oleh keluarganya ke Mesir. Pada tahun 1912 ia pindah ke Amerika Serikat, kemudian pada tahun 1916 ia kembali berpindah ke New York City dan menjadi penyunting majalah dan surat kabar berbahasa Arab di Mirat al-Gharb selama 10 tahun³⁶. Selain itu ia merupakan salah satu anggota Rabithah Al-Qalamiyah dibawah naungan Kahlil Gibran. Ia merupakan satu dari sekian penyair Arab Modern yang terpengaruh dengan aliran simbolisme. Adapun salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Falsafatun Hayat, yang bait 7 hingga 10 berbunyi berbunyi,

كن هزارة غي عشه بئغنى # ومع الكبل ال بئالي الكبول ال
غرابا يطارد الدود في الأثر # ض وبوما في اللؤلؤ بئكي طول ال
غندبرا بئير في الأرض رورا # فا نلبيقي من جازبويه الجؤوال
كن مع الفجر نسمة توسع الأثر # هار شما وتارة نؤبوال³⁷

Dari beberapa bait ini dapat kita simpulkan, bahwa Iliya menggunakan beberapa simbol alam seperti burung, burung gagak, burung hantu, sungai, dan angin. Beberapa

<https://abadis.ir/fatofa/%D8%B3%D8%B1%D8%A8%D8%B1%D9%88%D8%B3/>.

³⁵ Dewa kesuburan yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kehidupan baru di musim semi

³⁶ "Iliya Abu Madi" (Britannica.com), diakses 10 Juli 2023, <https://www.britannica.com/biography/Iliya-Abu-Madi>.

³⁷ Hanik Mahliatussikah, "Menyelami Sajak 'Falsafatul Hayat' Karya Penyair Diaspora Ilya Abu Madhi," *Researchget*, 2020, 3–4, https://www.researchgate.net/profile/Hanik-Mahliatussikah/publication/344486482_Menyelami_Sajak_Falsafatul_Hayat_Karya_Penyair_Arab_Diaspora_Ilya_Abu_Madhi/links/5f7be27392851c14bcb16087/Menyelami-Sajak-Falsafatul-Hayat-Karya-Penyair-Arab-Diaspora-Ilya-Abu-Madhi.pdf.

simbol ini mengandung simbol dan makna yang berbeda, seperti orang yang tidak pernah berputus asa dan memancarkan aura kebahagiaan dilambangkan dengan burung yang bersuara merdu, burung gagak yang melambangkan kesombongan dan sifat pengecut seseorang, angin sepoi-sepoi yang menggambarkan seseorang yang ringan tangan dan kegembiraan, dll. Dalam syiir ini, sang penyair ingin memberi pesan kepada seluruh orang di dunia ini, hal ini dapat dilihat dari bait awal puisi yang berbunyi al-Musytaki (orang yang kerap berkeluh kesah). Dari puisi ini dapat kita pahami, bahwa dunia dipenuhi dengan berbagai karakter bahkan keadaan yang berbeda-beda. Sebagai manusia yang kerap kali mengeluh, melalui puisi ini sepertinya kita diharapkan dapat lebih mensyukuri dan berbahagia dengan apa yang kita miliki.

E. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul “Menelusuri Sejarah dan Beberapa Sastrawan Arab Penganut Aliran Simbolisme”, ditemukan beberapa kesimpulan penting bahwasannya:

1. Simbolisme merupakan sebuah aliran sastra yang pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1884 yang dipelopori oleh Charles Baudelaire. Aliran ini hadir dengan penolakan terhadap aliran realisme yang berlandaskan pada idealisme Plato. Beberapa karakteristik yang dimiliki aliran ini diantaranya. kesatuan yang otonom, menggunakan simbol sebagai media pengungkapan, ambiguitas makna, dan keharmonisan bunyi dalam teks sastra. Arab merupakan salah satu negara yang terpengaruh aliran ini pada tahun 1930.
2. Ditemukan beberapa sastrawan Arab penganut aliran simbolisme, seperti Dr. Basyar Faris yang dianggap sebagai pencetus utama aliran ini di negara Arab khususnya Mesir, Ali Ahmad Sa'id yang merupakan satu dari sekian penyair yang berpindah aliran sastra, Badar Syakir Sayyab yang kerap kali menggunakan simbol mitos dalam syiirnya, dan Iliya Abu Madhi yang menggunakan simbol hewan (alam) dalam syiirnya.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdul Maulā, Muhammad Alāuddīn. “As-Syāir Basyar Fāris wa Ar-Ramziyyah Fī As-Syi'ri.”

Syiria.tv,

10

September

2021.

[https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D8%B9%D8%B1-](https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D8%B9%D8%B1-%D8%A8%D8%B4%D8%B1-%D9%81%D8%A7%D8%B1%D8%B3-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%85%D8%B2%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1)

[-D8%A8%D8%B4%D8%B1-%D9%81%D8%A7%D8%B1%D8%B3-](https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%85%D8%B2%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1)

[-D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%85%D8%B2%D9%8A%D8%A9-](https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B1%D9%85%D8%B2%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1)

[-D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1](https://www.syria.tv/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B9%D8%B1)

Adonis. *Awraq Fii Ar-Rih*. Bairut: Dār Al-Ādāb, 1988.

Ahyar, Juni. *Apa itu sastra : jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

’Aliy, Fāyiz. *Ar-Ramziyyah wa Ar-Rūmansiyah Fī As-Syi’ri Al-’Arabi*, 2006.

Amour, Soumia. “Al-Bunyah ar-Ramziyyah fii as-Syi’ri al-’Araby al-Mu’asir.” Thesis, The Abu Bekr Belkaid University, 2019.

Anwari, Moh. Kanif. “PANDANGAN ADONIS TERHADAP PUISI DAN MODERNITAS.” *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (31 Desember 2012): 197. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11202>.

Aziz, Abd, dan M. Imam Sofyan Yahya. “KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 3, no. 1 (21 Oktober 2019): 23–36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>.

“Cerberus.” Diakses 10 Juli 2023. <https://abadis.ir/fatofa/%D8%B3%D8%B1%D8%A8%D8%B1%D9%88%D8%B3/>.

El-Amiriy, Mufti. “Mengambil Hikmah Dialog Bulbul dengan Hudhud.” *Kompasiana.com*, 4 April 2013. <https://www.kompasiana.com/mufti83/552fa4e16ea83456088b456b/mengambil-hikmah-dialog-bulbul-dengan-hudhud>.

Ifitah. *Teori kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022.

“Iliya Abu Madi.” *Britannica.com*. Diakses 10 Juli 2023. <https://www.britannica.com/biography/Iliya-Abu-Madi>.

Karam, Anton Ghattas. *Ar-Ramziyyah wa al-Adab al-’Araby al-Hadist*. Bairut: Dar al-Kasyaf, 1949.

Madya, Elia. “Simbolisme dalam Sajak L’horloge Karya Charles Baudelaire.” *Students e-Journals UNPAD* 1 (2012). <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1649>.

Mahliatussikah, Hanik. “Menyelami Sajak ‘Falsafatul Hayat’ Karya Penyair Diaspora Ilya Abu Madhi.” *Researchget*, 2020. https://www.researchgate.net/profile/Hanik-Mahliatussikah/publication/344486482_Menyelami_Sajak_Falsafatul_Hayat_Karya_Penyair_Arab_Diaspora_Ilya_Abu_Madhi/links/5f7be27392851c14bcb16087/Menyelami-Sajak-Falsafatul-Hayat-Karya-Penyair-Arab-Diaspora-Ilya-Abu-Madhi.pdf.

Maryam, Sitti. “Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastraan Arab.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Maret 2019): 121–41.

<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.

Muzakki, Akhmad. *Pengantar teori sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Nashawi, Nassib. *Madkhol Ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fii as-Syi'ri al-Araby al-Mu'asir*. Algeria: Diwan al-Matbuat al-Jami'ah, 1984.

Pahit Manis. "Aliran Sastra Simbolisme," 7 Juli 2021.
<https://haikalikhsan.blogspot.com/2021/07/aliran-sastra-simbolisme.html>.

Pasha, Abd al-Rahman Rafat. *Nahwa Madzhab Islami Fii Al-Adab Wa an-Naqdi*. Kairo: Dar al Adab al-Islamiy, 1998.

Sayuti, Suminto A. *Modul 1: Hakikat Cerita Rekaan*. Universitas Terbuka, 2014.
<http://repository.ut.ac.id/4751/1/PBIN4211-M1.pdf>.

Shidqi, Hamid, dan Jamal Nashari. "At-Thabi'ah ar-Ramziyah fii Syi'ri Badar Syakir Sayyab dan Nimayushij." *Majallah Dirosat fii al-Lughoh al-Arabiyah wa Adabiha*, 2013.

Utami, Silmi Nurul, dan Serafica Gischa. "Burung Gagak, Dikenal sebagai Tanda Kematian." *Kompas.com*, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/24/150209569/burung-gagak-dikenal-sebagai-tanda-kematian?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.

Yunus, Moch. "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 1 (2015).

Zaoush, Mahfudz. "Ar-Romzu al-Fanni fii Syi'ri Badr Syakir as-Sayyab fii Qasidah Cebereus fii Babil." University Mohamed Boudiaf, 2020.